

**HUBUNGAN ANTARA PENGELOLAAN KELAS DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



OLEH:

ELLA INDRITO POHAN
178110174

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA PENGELOLAAN KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI
DI PEKANBARU

ELLA INDRITO POHAN
178110174

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
01 Juli 2021

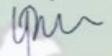
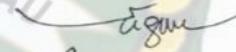
DEWAN PENGUJI

Didik Widiantoro, M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 13 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ella Indrito Pohan

NPM : 178110174

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar
Siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Pekanbaru

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan dalam daftar pustaka. Sehingga ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru,

Yang Menyatakan

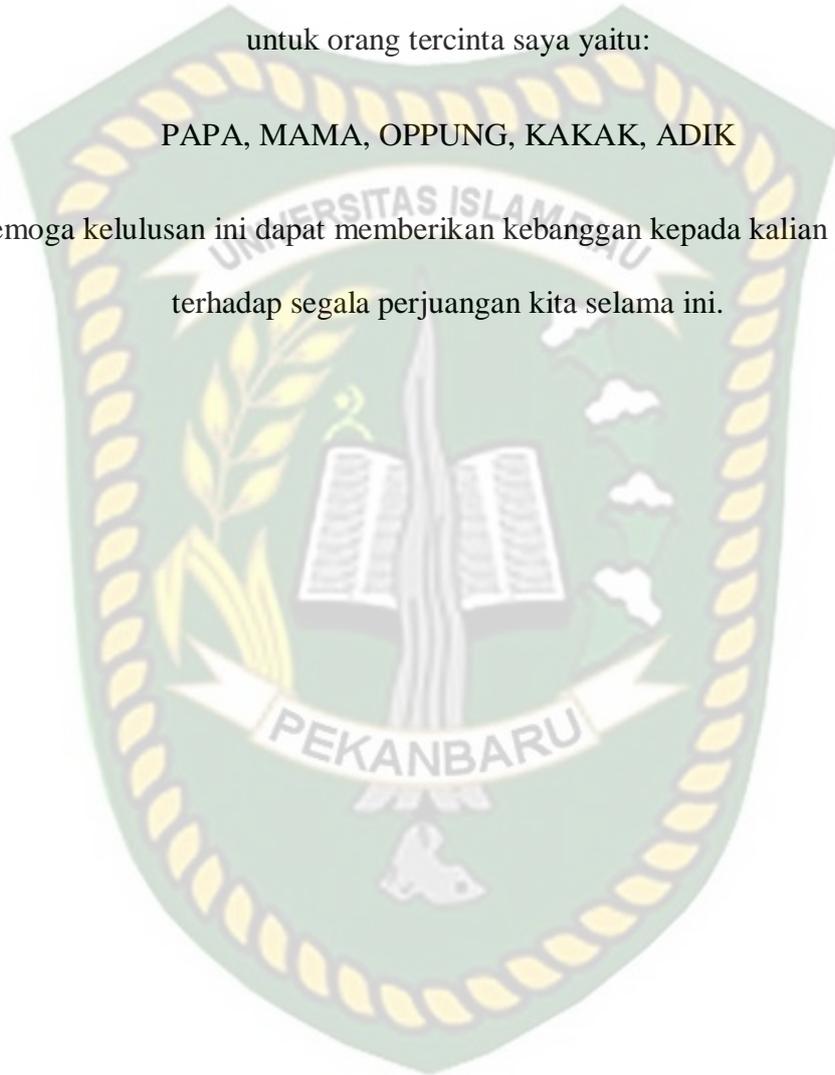
Ella Indrito Pohan
178110174

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Kehendak ALLAH Subhanahuwata'alah' Skripsi ini saya persembahkan
untuk orang tercinta saya yaitu:

PAPA, MAMA, OPPUNG, KAKAK, ADIK

Semoga kelulusan ini dapat memberikan kebanggaan kepada kalian semua,
terhadap segala perjuangan kita selama ini.



MOTTO

“Allah Is With You, Wherever You Are”



~ ELLA INDRITO POHAN ~

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbilalamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Pekanbaru”**. Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fikri,S.Psi., M.si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati., M.si selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus Pembimbing Akademik.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu sabar, baik hati dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc.Sc, Ibu Syarifah Farradina, MA, Ph.D, Ibu Irfani Rizal S.Psi, M.Psi, Ibu Nindy Amita, M.Psi, Psikolog, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T. Nila Fadhlia, M.Psi, Psikolog, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th. I, Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si. Tidak lupa kepada Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zilkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana SE, Ibu Masriva, S. Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, SE, Dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
9. Terimakasih untuk yang teristimewa Papa, Mama dan Oppung selaku orang tua yang sudah memberikan kasih sayang seutuhnya, serta selalu memberikan

dukungan dalam bentuk apapun sehingga Ella bisa sampai dalam penyelesaian skripsi ini.

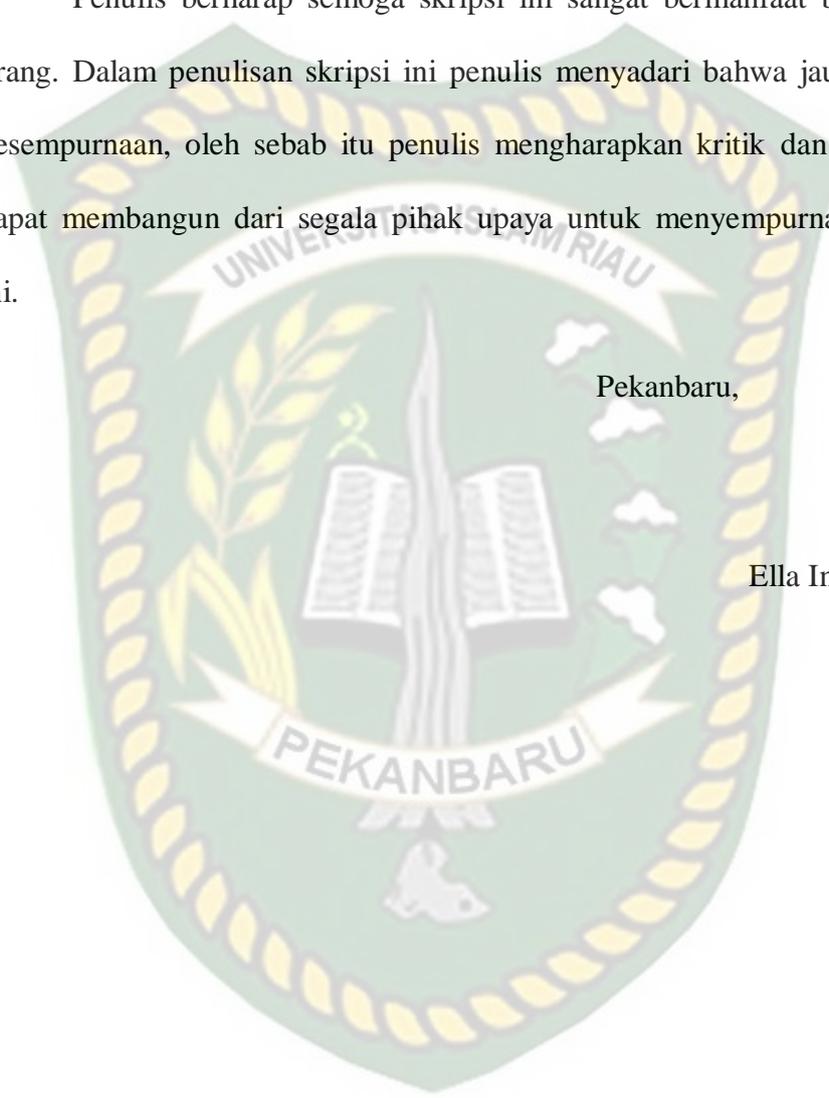
10. Terima kasih banyak kepada kakak tercinta (Eka Syah Putri Pohan, SE) Adik (Jeffrey Naldo Pohan, Annisa Rizky Alinda Pohan, Assyfa Layla Isnin Pohan) yang selalu ada dalam keadaan apapun, yang selalu mensupport, memotivasi dan selalu mendukung tanpa tapi.
11. Terima kasih kepada Tulang Jambi, Tulang Adam, Tulang Nas, Amatobang/Apatobang, Ujing Batam, Ujing Bila, Uda. Dan seluruh abang adik yang tidak bisa disebutkan, yang selalu memberikan Ella dukungan dan motivasi secara apapun dalam mendapatkan gelar sarjana.
12. Kepada keluarga besar LPT (Lembaga Psikologi Terapan UIR) Ibu Wina Diana Sari M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi Psikolog, Ibu Yulia Herawati M.Si, Ibu Irfani Rizal M.Si dan kawan kawan Asisten LPT (Nurul Annisa' Nurkandar, Ingga Rahmayani, Alfanny Maulany Yusra, Elvira Ningsih, Rahmat Swandi dan Sayyidina Rada Razzaq).
13. Kepada sahabat Yasin Squad (Dian Indriani, Ropiani Syahfitri, Nurhalimah, Nur Rismiasih, Ikri Malwalini, Yuni Yulia, Ingga Rahmayani, Sri Mulyani Indrawati, Sri Junila Sari, Mirna Karmisa, Hadiahtul Umami Nasution) Sahabat (Sylvia M.Art dan Fika Lubis) yang selalu ada dalam banyak hal. Mulai dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai

pada titik mendapatkan gelar sarjana satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi banyak orang. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 2021

Ella Indrito Pohan



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Kelas	9
2.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas	10
2.2 Aspek-Aspek Pengelolaan Kelas.....	10

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas	11
2.4 Fungsi-Fungsi Pengelolaan Dalam Kelas.....	15
2.5 Pengertian Motivasi Belajar	16
2.6 Aspek-Aspek Motivasi Belajar.....	18
2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	20
2.8 Fungsi Motivasi Dalam Belajar	21
2.9 Pengertian Sekolah Inklusi	22
2.10 Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Pekanbaru	23
2.11 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	27
3.2 Definisi Operasional Variabel	27
3.2.1 Pengelolaan Kelas.....	27
3.2.2 Motivasi Belajar	28
3.3 Subjek Penelitian	28
3.3.1 Populasi Penelitian	28
3.3.2 Sampel Penelitian	29
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.4.1 Skala Pengelolaan Kelas	31
3.4.2 Skala Motivasi Belajar	33
3.5 Validitas Dan Realibilitas.....	35

3.5.1 Validitas Alat Ukur.....	35
3.5.2 Realibilitas.....	36
3.6 Metode Analisis Data.....	37
3.6.1 Uji Normalitas.....	37
3.6.2 Uji Linierlitas.....	37
3.6.3 Uji Hipotesis.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Prosedur Penelitian.....	39
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	39
4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian.....	40
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	44
4.3 Hasil Penelitian.....	45
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	45
4.3.2 Deskripsi Data Penelitian.....	46
4.4 Hasil Analisis Data.....	49
4.4.1 Uji Normalitas.....	49
4.4.2 Uji Linieritas.....	50
4.4.3 Uji Hipotesis.....	50
4.5 Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Pengelolaan Kelas Sebelum <i>Try Out</i>	32
Tabel 3.2 Panduan Skoring Aitem Pengelolaan Kelas	33
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Sebelum <i>Try Out</i>	34
Tabel 3.4 Panduan Skoring Aitem Motivasi Belajar	35
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Pengelolaan Kelas Setelah <i>Try Out</i>	42
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Try Out</i>	43
Tabel 4.3 Data Demografis Siswa	45
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hipotetik Dan Data Empirik	46
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	47
Tabel 4.6 Rentangan Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Pengelolaan Kelas	48
Tabel 4.7 Rentangan Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Motivasi Belajar ...	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Skala Pengelolaan Kelas Dan Motivasi Belajar	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Linieritas	50

DAFTAR LAMPIRAN

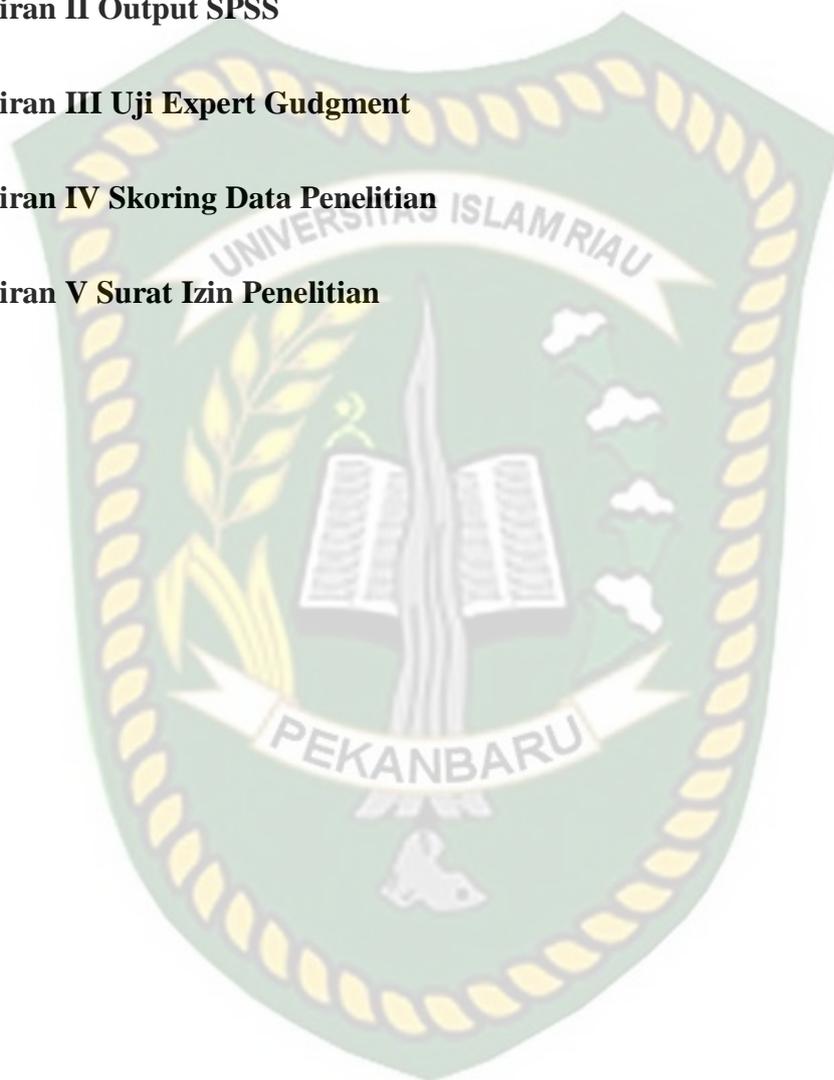
Lampiran I Skala Penelitian

Lampiran II Output SPSS

Lampiran III Uji Expert Gudgment

Lampiran IV Skoring Data Penelitian

Lampiran V Surat Izin Penelitian



HUBUNGAN ANTARA PENGELOLAAN KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI PEKANBARU

ELLA INDRITO POHAN
178119174

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan suatu system layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang mempunyai kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan dalam suatu ruang lingkup pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Keterampilan guru dalam melakukan pengelolaan kelas sangat penting, karena dengan melakukan pengelolaan kelas yang baik, maka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi. Subjek penelitian berjumlah 208 orang siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling*. Metode pengambilan data menggunakan skala pengelolaan kelas yang di susun oleh Ella (2021) dengan berjumlah 23 aitem dan skala motivasi belajar 24 aitem. Adapun data analisis menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar $= 0,091$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar, dimana semakin tinggi pengelolaan kelas maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dialami siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengelolaan kelas maka semakin rendah pula motivasi belajar.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar, Siswa Sekolah Dasar Inklusi

**RELATIONSHIP BETWEEN CLASS MANAGEMENT AND STUDENTS'
LEARNING MOTIVATION IN INCLUSION ELEMENTARY SCHOOL IN
PEKANBARU**

**ELLA INDRITO POHAN
178119174**

ABSTRACT

Inclusive education is an educational service system that provides opportunities for all students with disabilities and potential intelligence or special talents to participate in learning or education within the same educational scope as students in general. Teacher skills in classroom management are very important, because by doing good classroom management, it can create a more effective learning atmosphere and foster learning motivation in students. The purpose of this study was to determine whether there is a positive relationship between classroom management and learning motivation in inclusive elementary school students. The research subjects were 208 inclusive elementary school students in Pekanbaru. The sampling technique uses Probability Sampling. The data collection method uses a class management scale compiled by Ella (2021) with a total of 23 items and a learning motivation scale of 24 items. The data analysis uses Product Moment correlation from Pearson with the results obtained showing the value of the correlation coefficient $r = 0.091$ with p of 0.000 ($p < 0.05$) it can be concluded that there is a significant positive relationship between classroom management and learning motivation, where the higher classroom management, the higher the learning motivation experienced by students, and vice versa, the lower the classroom management, the lower the learning motivation.

Keywords: Classroom Management, Learning Motivation, Inclusive Elementary School Students

العلاقة بين إدارة الصف وتحفيز تعلم الطلاب في المدرسة الابتدائية الاندماجية في باكنبارو

إيلا إندريتو بوحان
178119174

الملخص

التعليم الاندماجي هو يوفر نظام التعليم الشامل للطلاب ذوي الإعاقات التعليمية وفرصًا خاصة في نفس نطاق التعليم مثل الطلاب بشكل عام. تعتبر مهارات المعلمين في إدارة الصف مهمة للغاية، لأنه من خلال الإدارة الجيدة للصف، يمكن أن تخلق جوًا تعليميًا أكثر فاعلية وتعزز تحفيز التعلم لدى الطلاب. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد ما إذا كانت هناك علاقة إيجابية بين إدارة الصف وتحفيز تعلم الطلاب في المدرسة الابتدائية الاندماجية. كانت موضوعات البحث 208 من طلاب المدرسة الابتدائية الاندماجية في باكنبارو. تستخدم تقنية أخذ العينات أخذ العينات الاحتمالية. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياس إدارة الصف الذي جمعه إيلا (2021)، بإجمالي 23 عنصرًا ومقياس من تحفيز التعلم 24 عنصرًا. أظهر تحليل البيانات باستخدام ارتباط ضرب العزوم بيرسون مع النتائج معامل ارتباط $r = 0,091$ بقيمة $b = 0,000$ ($b > 0,05$) ويمكن الاستنتاج أن هناك علاقة إيجابية معنوية بين إدارة الفصل وتحفيز الطلاب، حيث أن زادت إدارة الصف فكلما زاد تحفيز تعلم الطلاب، والعكس صحيح كلما انخفضت إدارة الصف، انخفض تحفيز التعلم.

الكلمات الرئيسية: إدارة الصف، تحفيز التعلم، طلاب المدرسة الابتدائية الاندماجية

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang penting karena berperan dalam pencapaian masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menanggapi perubahan di masyarakat dengan lebih hati-hati. Masyarakat modern membutuhkan pengembangan wawasan yang luas dalam hal visi, pengetahuan, proses pendidikan dan nilai-nilai, dan perkembangan tersebut harus memungkinkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Drajat, 2000). Tanpa pendidikan manusia sulit untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia yang bermutu dan bermakna, memahami ilmu pengetahuan serta teknologi, berbudi pekerti luhur, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, jujur, terampil, mempunyai moral serta menghargai orang lain.

Pendidikan adalah salah satu cara meningkatkan harkat dan martabat suatu Negara, agar Negara lain dapat mempertimbangkan status suatu Negara, pada tahap ini setiap orang berhak mendapatkan kesempatan pendidikan seluas-luasnya (Napitupulu dan Hastuti, 2016). Pendidikan di Indonesia merupakan semua pelatihan yang diadakan di Indonesia, baik yang tersistem maupun bukan. Secara tersistem, pendidikan di Indonesia merupakan tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang sebelumnya dikenal sebagai

Dapartemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). DiIndonesia, seluruh masyarakat diwajibkan menjalani pelatihan wajib belajar dalam waktu yang sangat lama, enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun untuk sekolah menengah. Saat ini pendidikan di Indonesia di arahkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Wikipedia, 2021).

Pendidikan di Indonesia di bagi menjadi beberapa jenis yaitu,1) Pendidikan umum adalah pendidikan dan pengajaran opsional yang berfokus pada perluasan informasi yang dibutuhkan oleh siswa untuk melanjutkan sekolah mereka ke tingkat yang makin tinggi, khususnya sekolah dasar(SD), sekolah menengah pertama(SMP), dan sekolah menengah atas(SMA), 2) pelatihan keahlian adalah pembelajaran opsional untuk merencanakan siswa, khususnya yang bekerja di bidang tertentu, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK), 3) Pelatihan akademis adalah proyek pendidikan lanjutan tingkat sarjana dan pascasarjana yang pada dasarnya dikoordinasikan untuk menguasai kendali logis tertentu, 4) sekolah professional adalah pendidikan lanjutan sesudah program sarjana yang menyiapkan siswa agar memasuki panggilan atau menjadi ahli. 5) pendidikan khusus adalah penyelenggara pengajaran bagi siswa yang mempunyai pengetahuan luar biasa, yang dikoordinasikan dengan komprehensif berpadu dengan sekolah yang biasa dan sebagai unit kurikulum tertentu pada jenjang pelatihan esensial dan tambahan seperti sekolah biasa (Wikipedia, 2021).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang berusaha untuk memenuhi semua tipe perbedaan dari setiap siswa, lebih spesifik memasukkan anak-anak

dengan kebutuhan khusus. Secara konseptual pendidikan inklusi menurut (Farrell, 2008) yaitu memiliki karakter dengan menerima setiap siswa dan menjauhkan diri dari penandaan negatif, dan dalam pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.

Rancangan pendidikan inklusi adalah rancangan dengan mengedepankan segala perspektif yang berhubungan dengan transparansi, sehingga anak dengan berkebutuhan khusus dapat menjadi warga negara untuk memperoleh hak-hak dasarnya. Konsep pendidikan terpadu berlaku untuk semua anak dengan berkebutuhan khusus atau masalah menulis dan membaca Ilahi (2016). Oleh sebab itu, pendidikan inklusi dinilai dapat merepresentasikan rancangan pendidikan luar biasa yang di selenggarakan oleh pemerintah pada satu dekade belakang. Pendidikan inklusi adalah kebijakan yang bisa mendorong setiap orang untuk memperoleh pendidikan yang efisien, karna bisa membentuk sekolah yang dapat memenuhi keperluan aktual anak serta masyarakat.

Sejarah pendidikan inklusi didunia awalnya berasal dari Negara (Scandinavia Denmark, Norwegia, Swedia). Tahun 1960-an, Presiden Kennedy mengutus ahli pendidikan ke Scandinavia di Amerika Serikat, ternyata cocok digunakan di Amerika Serikat. Selain itu, di Inggris konsep pendidikan inklusi diperkenalkan pada tahun 1991, dan ciri khasnya adalah tipe pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus telah berubah mulai tipe isolasi menjadi terintegrasi (Saputra, 2016).

Kemampuan pengajar dengan efektif akan membagikan inspirasi atau dorongan yang lebih tulus untuk siswa dalam interaksi pembelajaran. Penelitian

yang dilakukan oleh (Yuliana, 2013) mengungkapkan adanya pengaruh antara kemampuan mengajar guru terhadap motivasi belajar pada siswa. Ia juga menyatakan penguasaan dan penerapan keterampilan mengajar sangat penting dikuasai seorang pendidik, karna pada pembelajaran guru sangat berfungsi penting dalam penyampaian dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Keahlian mengajar tersebut dibutuhkan dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang lebih efisien dan bisa menimbulkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu wali murid SD yang ada di Pekanbaru pada tanggal 5 Januari 2021, diketahui bahwa motivasi belajar yang ada dalam diri siswa tersebut sudah cukup bagus, diantaranya: 1) belajar tanpa di suruh orang tua, 2) orang tua selalu membimbing dalam belajar, 3) sebelum berangkat sekolah siswa selalu mempersiapkan apa saja yang harus dibawa ke sekolah. Menurut Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Disdik Riau, Helmi D Mpd sekolah inklusi sangat penting karena keberadaan sekolah ini sangat mendukung hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, baik bagi anak yang normal fisik dan mental maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Ia juga mengatakan ada berbagai macam permasalahan yang di alami dalam pelaksanaan sekolah inklusi. Diantaranya, masih adanya kekurangan tenaga guru berketerampilan khusus (GBK) dan masih ada orang tua yang merasa pendidikan inklusi bagi anak-anak mereka tergolong berkebutuhan khusus (Hendra Efivianas, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bardi mengenai pengelolaan kelas inklusi di SDN 3 Banyudono Boyolali hasil analisis penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran kelas inklusi di SDN 3 Banyubondo yang menghasilkan kesepemahaman semua guru, TU dan orang tua serta dapat menciptakan komunikasi inducif antara siswa reguler dan ABK, proses pembelajaran mengalami banyak kendala dikarenakan perlu menambah guru pendamping khusus, keterbatasan ruang kompensatoris, belum adanya kerjasama tenaga ahli, alat peraga dan akseibilitas yang terbatas bagi ABK, dan partisipasi masyarakat pada pembelajaran kelas inklusi di SDN 3 Banyubondo mendapat partisipasi orangtua, masyarakat dan komite yang mendukung program inklusi (Bardi, 2014).

Penelitian tentang manajemen kelas yang dilakukan oleh Ida Miftakhul Jannah mengenai Pengelolaan Kelas Inklusi di SDN Ketintang II Surabaya mengemukakan bahwa manajemen penyelenggaraan kelas komprehensif di lihat dari penyelenggaraan pengelolaan lingkungan fisik yang telah bagus, yang terlihat dari peralatan kelas yang ditata berdasarkan dengan tempat nya, ventilasi dan penerangan kelas sudah cukup baik, seperti halnya pengelompokan tempat duduk ber bentuk lajur, dua lajur untuk reguler dan dua lajur untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan saat pembelajaran klasik bermodel U. Tetapi dilihat berdasarkan pengelolaan kursi siswa, tidak ada pengelompokan berdasarkan pada keahlian ABK. Dengan kata lain, semua ABK diajarkan oleh GPK (Guru Pendamping Kelas) sehingga mempermudah pengajar dalam mengajar (Jannah, 2018).

Setiap aktivitas dalam pembelajaran, tentu saja menginginkan pelajaran yang menghasilkan maksimal. Selama proses pencapaiannya, prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pembelajaran adalah kehadiran seorang pendidik. Menimbang bahwa kehadiran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Mulyasa, 2005). Pengetahuan guru dapat meningkat secara sangat signifikan, sedangkan keterampilan guru meningkat secara signifikan. Guru yang diberi psikoedukasi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan guru yang tidak diberi program psikoedukasi (Adiyanti, 2011).

Fenomena yang sering terjadi dalam sistem pendidikan, pengelolaan termasuk keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru sekolah inklusi menyatakan bahwa model pendidikan inklusi benar-benar sudah di persiapkan dengan baik. Selain itu, model kurikulum pendidikan umum sudah ada sekarang tidak bisa menahan beda keahlian, maka program pendidikan inklusi sekedar terkesan program pengujian. Guru di sekolah inklusi juga masih belum sepenuhnya memahami perbedaan perilaku dan gangguan mental pada setiap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Akibatnya, para guru seringkali kewalahan dengan keseharian anak-anaknya di sekolah. Ati, guru SD inklusi di Jakarta, mengatakan di kelas 2 sekolahnya mendidik 10 anak berkebutuhan khusus dari total 30 siswa. Sementara itu, 2 orang pengawas khusus diminta tidak menangani anak secara langsung, melainkan memberi masukan kepada guru. Lambatnya kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus bagi sebagian siswa juga menjadi

kendala. Guru di sekolah inklusi masih bingung menentukan apakah anak-anak ini boleh masuk kelas atau tidak. Permasalahan di lapangan dalam penerapan sekolah inklusi ini sejalan dengan penelitian Helen Keller International (Kompas, 2011).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Ery Wati tentang Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 32 Kota Banda Aceh, berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan: 1) Program kepala sekolah untuk melakukan pendidikan inklusif di implementasikan dengan memberikan pelatihan pada pendidik, penerimaan siswa anak berkebutuhan khusus, perubahan kurikulum dan mengusahakan infrastruktur sekolah berdasarkan adanya keperluan siswa. 2) Penerapan dari manajemen pendidikan inklusif bisa di lihat berdasarkan total siswa dengan kebutuhan khusus pada tahun ajaran 2009 hingga 2010 dengan total 19 siswa, memiliki satu tenaga pengajar pendamping khusus, dan kurikulum yang telah di modifikasi berdasar keperluan para siswa. 3) hambatan dalam program pendidikan inklusif ialah dana pendidikan yang kurang memadai, infrastruktur serta belum memuaskan dan juga kurang nya tenaga guru pendamping khusus (Wati, 2014).

Penelitian dari N.Praptingrum mengenai fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk ABK seharusnya bisa menciptakan lingkungan yang ramah, fleksibel, menyenangkan, dapat menimbulkan kepercayaan diri terhadap siswa dan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan khusus. Kenyataan di lapangan pelaksanaan pendidikan inklusi semuanya belum sesuai pada pedoman penyelenggara, berdasarkan kondisi siswa, kualifikasi pengajar, infrastruktur pendukung, serta *support* yang diberikan keluarga , pemerintah daerah maupun

pusat. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan inklusi bagi ABK masih menjadi fenomena (Praptiningrum, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurngaisah mengenai pengelolaan kelas inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Anninda Sokaraja Banyumas menunjukkan bahwa guru kelas inklusi menyusun perencanaan pembelajaran berupa kegiatan belajar dalam kelas inklusi menggunakan kurikulum terpadu (regular penuh), guru pembimbing khusus melakukan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar dalam kelas, pemberian pembelajaran dengan model *pullout* kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengulang pelajaran yang telah diperoleh dalam kelas oleh guru pembimbing khusus juga membuat kurikulum individu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak masing-masing (Nurngaisah, 2020).

Keterampilan guru untuk melakukan pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan motivasi belajar pada siswanya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Efendi et al., 2019) pengaruh motivasi belajar dan manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa SDN 002 Kecamatan Rambah Samo Kab. Rokan Hulu Riau. Hasil analisis data menyatakan bahwa: 1) Pengaruh motivasi belajar pada hasil belajar sebesar 8,5%, 2) Pengaruh pengelolaan kelas pada hasil belajar sebesar 5% dan, 3) Pengaruh motivasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar secara bersama-sama mempengaruhi sebesar 9,6%. Menurut kajian deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar dan pengelolaan kelas berada pada kategori cukup baik dari skor ideal. Sehingga hipotesis nya menyatakan ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, pengelolaan kelas

terhadap hasil belajar serta motivasi belajar dan pengelolaan kelas secara bersama-sama terhadap hasil belajar dapat diterima.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusif di pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan problem penelitiannya yaitu apakah ada hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat membagikan manfaat supaya menjadi bahan referensi yang bisa dipergunakan untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan yang memiliki hubungan pada penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang telah dilakukan di harapkan bisa menyumbangkan ide kepada sekolah yaitu mengenai pentingnya informasi tentang

mengetahui pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi. Untuk instansi pendidikan, di harapkan dengan penelitian ini bisa menambah kualitas pendidikan disekolah. Kemudian untuk peneliti, dapat memberikan informasi darisekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam memimpin disuatu lembaga pendidikan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Kelas

2.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mengacu pada aktivitas dengan membangun serta memelihara situasi yang optimal untuk metode pembelajaran seperti pembinaan, penghentian kelakuan siswa yang menyimpang di kelas, dan membagikan penghargaan untuk siswa yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Dengan begitu pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru untuk membentuk dan menjaga situasi pembelajaran yang optimal dan mengendalikannya apabila timbul keadaan yang mengganggu dalam proses pembelajaran (Rohani, 2004).

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru ketika mengefektifkan kelas untuk memberikan setiap orang kesempatan yang seluas-luas mungkin untuk melakukan kegiatan kreatif, maka waktu dan dana yang ada bisa digunakan dengan efektif dalam melaksanakan aktivitas kelas yang berhubungan pada kurikulum dan pengembangan siswa (Djamarah & Nawawi, 2006).

Menurut Ardi Novan Wiyani (2019) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan para pendidik saat pembelajaran berlangsung serta mendukung dengan tujuan untuk tercapainya situasi yang optimal, hingga tercapainya aktivitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2006) pengelolaan kelas ialah upaya dalam memberdayakan kapasitas kelas dengan sebaik-baiknya untuk membantu jalannya hubungan edukatif guna mendapatkan pembelajaran secara efektif

Menurut Usman Uzer (2010), Pengelolaan kelas adalah kemampuan pengajar dalam membentuk dan menjaga situasi pembelajaran yang baik dan mengembalikannya apabila terdapat hal yang mengganggu saat suatu pembelajaran dimulai. Anggapan yang sama juga dikemukakan oleh Mulyasa (2011) pengelolaan kelas adalah kemampuan pengajar agar menumbuhkan suasana belajar mengajar yang konstruktif, dan mengelola apabila ada hal-hal yang mengganggu saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil uraian di atas, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas ialah kemampuan seorang pengajar dalam menumbuhkan kondisi belajar yang optimal dengan menangani semua masalah yang terjadi dan memulihkannya ke kondisi yang makin konstruktif, supaya proses belajar mengajar bisa dilaksanakan dengan lebih baik.

2.2 Aspek-aspek Pengelolaan Kelas

Aspek-aspek pengelolaan kelas yang tertuang dalam (Gunawan, 2019) yaitu:

a. Mengecek Kehadiran Siswa

Melihat kehadiran atau keberadaan siswa satu persatu, mengarahkan para siswa sebelum dilakukannya pembelajaran, dan melihat kesiapan yang ada di dalam diri siswa yaitu siap secara fisik seperti siap mental karena dengan di berikan perhatian di awal dapat mendorong semangat siswa dalam proses belajar.

- b. Mengumpulkan Hasil Pekerjaan Siswa, memeriksa, dan menilai pekerjaan tersebut

Pekerjaan yang telah di kerjakan oleh siswa secepatnya dikumpulkan dan di beri tanggapan yang singkat. Melakukan pemeriksaan serta memberi nilai pada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya dengan begitu siswa akan merasa dihargai dan dapat memberikan motivasi pada siswa.

- c. Pendistribusian Bahan dan Alat

Jika terdapat alat dan bahan yang harus dipakai setiap siswa dalam belajar, maka akan dibagikan secara merata kepada para siswa, dan akan menciptakan lancarnya proses pembelajaran yang berlangsung.

- d. Menyampaikan Materi Pelajaran

Seorang guru mempunyai tanggungjawab serta tugas dalam memberikan ilmu pengetahuan pada semua siswa, dan menjelaskan materi pelajaran tersebut pada waktu proses belajar mengajar dengan berbagai macam media belajar yang telah di siapkan terlebih dahulu.

- e. Memberikan tugas

Memberikan tugas pada siswa akan memberikan tanggungjawab pada pendidik supaya bisa menumbuhkan bakat yang terdapat pada dirinya.

2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah (2006) keberhasilan dalam pengelolaan kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

A. Lingkungan Fisik

Kawasan pembelajaran yang melingkupi ketentuan minimal membantu berkembangnya ketekunan dalam proses belajar serta berpengaruh positif pada tujuan pembelajaran. Adapun lingkungan fisik yaitu:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang kelas mengharuskan semua pelajar bisa bergerak dengan bebas dan tidak berdesak-desakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Luasnya ruangan belajar bergantung kepada model aktivitas dan total pelajar yang berada dalam aktivitas tersebut.

b. Pengaturan tempat duduk

Pada saat penataan suatu tempat duduk yang terutama ialah mengharuskan terdapat tatap muka antara pengajar dan siswa, sehingga guru dapat mengontrol perilaku siswa.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi, suhu dan pencahayaan ialah suatu hal bermanfaat agar tercapainya situasi belajar yang menyenangkan. Oleh karena nya, ventilasi yang memadai harus menjaga kesehatan para peserta didik.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Suatu barang perlu di simpan ditempat tersendiri yang mudah di jangkau, Karena akan segera di digunakan untuk kepentingan belajar.

B. Kondisi sosio-emosional

a. Tipe kepemimpinan

Peran pendidik dan model kepemimpinan guru akan mewarnai kondisi sentimental di ruangan. Akankah pendidik melakukan kepemimpinan demokratis, otoriter atau adaptif. Semuanya memberi efek untuk para siswa.

b. Sikap guru

Sikap pengajar pada murid yang melampaui aturan disekolah harus tabah dan tetap bekerja sama, percaya bahwa perilaku siswa dapat diperbaiki. Guru harus bertindak adil dan menyadarkan siswa akan pelanggaran sampai adanya semangat untuk memulihkan kesalahan.

c. Suara guru

Meskipun suara pengajar bukanlah factor yang terbesar, hal itu mempengaruhi pada prosedur pembelajaran. Suara yang terlalu tinggi atau rendah akan membuat siswa merasa bosan, sehingga pelajaran kadang tidak di perhatikan. Suaranya harus relative rendah, tapi cukup jelas sehingga memotivasi siswa agar memperhatikan pelajaran. Intonasi suara seharusnya bervariasi supaya tidak membuat siswa bosan.

d. Pembinaan hubungan baik

Pembinaan hubungan baik antara pengajar dan pelajar merupakan pengelolaan kelas amat serius. Dengan mewujudkan kaitan yang baik antara pengajar dan pelajar di harapkan pelajar selalu senang, bersemangat, berpendirian, dan realistis dalam aktivitas pembelajaran yang tengah di lakukan dan transparan pada hal yang ada dalam dirinya.

C. Kondisi Organisasional

a. Faktor internal peserta didik

Faktor internal berkaitan pada problem, pikiran, perasaan dan kepribadian. Perilaku siswa dengan sifat khususnya sendiri membuat siswa tidak sama dengan siswa lainnya sebagai individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari aspek yaitu, perbedaan biologis, intelektual dan psikologis.

b. Faktor eksternal peserta didik

Factor eksternal berhubungan dengan problem situasi area pembelajaran, pengelompokan peserta didik, penempatan siswa dan total siswa. Makin tinggi total siswa di kelas, sehingga lebih cenderung muncul masalah atau konflik yang membuat terjadinya ketidaktentraman dan lain sebagainya.

2.4 Fungsi Pengelolaan Dalam Kelas

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan berfikir untuk menentukan tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dalam menggapai tujuan yang diinginkan dan harus dimiliki para siswa.

b. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian pengajaran yang diterapkan di sekolah perlu memperhatikan faktor perbedaan keahlian dan latar belakang pelajar. Hingga pengorganisasian kelas di sekolah tidak salah mengumpulkan pelajar ke dalam grup atau kelas.

c. Menggerakkan

Penggerakan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menggerakkan, memotivasi, membimbing, serta mempengaruhi orang lain supaya mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan. Guru mengatur siswa berdasarkan situasi dalam proses belajar dan membangun sikap yang positif dengan motivasi tinggi kepada siswa agar rajin dan tekun dalam belajar.

d. Memberikan arahan

Memberikan arahan pada ruang lingkup pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilakukan seorang guru dalam menyampaikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar terhindar dari hambatan dalam belajar.

e. Pengkoordinasian

Melakukan koordinasi dalam konteks pengelolaan kelas berarti mengatur dengan baik aktivitas pembelajaran agar dalam praktiknya bisa terarah dengan baik.

f. Pengawasan

Pengawasan adalah sebuah prosedur untuk menjalankan kegiatan apa yang telah dilakukan, mengevaluasi, dan jika penting memeriksa dengan tujuan apakah aktualisasi kegiatan sinkron dengan rancangan.

2.5 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan gerakan dari cara belajar dan maksud dari belajar untuk memperoleh faedah dari prosedur belajar tersebut. Sebagian pelajar mengalami problem pada pembelajaran yang berujung pada hasil akademik kurang dengan yang di harapkan. Hal tersebut diperlukan untuk menangani problem yang dilalui. Factor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu, motivasi belajar siswa, yang mana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, dan sangat berpengaruh dalam memberi energi atau dorongan saat proses pembelajaran (Puspitasari, 2012).

Motivasi sebagai proses pemberi dorongan, petunjuk dan ketekunan dalam berperilaku. Perilaku termotivasi disini merupakan yang dinamis, bertujuan dan bertahan lama. Dalam proses belajar motivasi bisa disebut seperti semua daya penggerak pada diri pelajar yang membangkitkan aktivitas belajar, kesinambungan aktivitas belajar dan menyampaikan bimbingan dalam aktivitas

belajar hingga maksud dari pembelajaran yang diharapkan bisa terwujud (Santrock, 2007).

Menurut Sudarwan Danim (2004) mengartikan motivasi bagaikan ketahanan, keinginan, kepentingan, atau proses yang menggerakkan seorang secara psikologis atau sebagian orang agar menggapai hasil sesuai dengan apa yang di inginkan. Menurut Huitt (2001) motivasi merupakan salah satu situasi serta status internal yang sering dimaksud dengan keinginan, kepentingan, serta dorongan yang menunjukkan kepribadian seorang agar aktif berperan untuk menggapai sebuah hasil.

Motivasi belajar ialah dorongan psikologis yang ada pada diri pelajar dan mengarah pada aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan aktivitas pembelajaran dan memberikan pedoman bagi aktivitas belajar untuk menggapai sesuatu yang di inginkan. Motivasi belajar berperan penting dalam memberikan semangat dalam belajar, hingga pelajar yang termotivasi tinggi mempunyai banyak semangat untuk melaksanakan aktivitas belajar (Winkel, 2005).

Motivasi bisa menjadi penggerak bisnis dan prestasi hasil belajar. Terjadinya motivasi yang efektif dalam belajar bisa sangat memastikan tingkat pencapaian hasil belajarnya (Sardiman, 2001). Motivasi siswa merupakan salah satu factor yang menentukan berhasilnya belajar. Beberapa unsur yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi motivasi belajar yaitu, cita-cita dan ambisi peserta didik, keahlian, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik dan usaha guru dalam mengajar peserta didik (Dimya & Mudjiono, 2009).

Menurut Oemar dan Hamalik (2009) setiap individu mempunyai motivasi belajar, baik itu motivasi dalam diri (intrinsik) ataupun dari luar (ekstrinsik). Sedangkan menurut Dalyono (2010) tinggi dan rendah motivasi seseorang benar-benar mempengaruhi berhasilnya belajar, oleh sebab itu motivasi belajar sangat penting dikembangkan yang terpenting dari dalam diri (intrinsik) dengan usaha selalu mengingat masa yang akan datang untuk mencapai cita-cita.

2.6 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Uno H. B (2008) ada beberapa aspek yang memotivasi seseorang untuk belajar yaitu:

a. Hasrat dan Minat Untuk Melakukan Kegiatan

Hasrat dan minat agar sukses dalam belajar dan kehidupan sehari-hari biasa disebut motivasi berprestasi, ialah motivasi agar sukses demi mencapai tugas dan pekerjaan atau motivasi yang sempurna. Motivasi ini merupakan elemen penting dari kepribadian dan perilaku manusia. Sesuatu yang berasal dari dalam diri orang yang berkaitan. Motivasi Prestasi merupakan motivasi yang bisa dipelajari, begitu pula motivasi meningkatkan dan kembangkan melalui proses pembelajaran. Individu yang memiliki motivasi tinggi condong menyelesaikan tugasnya dengan tidak menunda. Menyelesaikan tugas ini bukan lah dorongan dari luar diri, yang merupakan usaha dari dalam diri.

b. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan

Mengerjakan tugas bukan selalu di latarbelakangi oleh motivasi prestasi atau kemauan agar sukses, terkadang individu menyiapkan

pekerjaan bukan karena mempunyai motivasi yang tinggi justru karna ingin mencegah resiko kegagalan yang berasal pada takutnya akan ketidakberhasilan. Seorang pelajar bisa bekerja dengan rajin, karena jika ia tidak dapat menyiapkan tugas dengan bagus, ia akan segan kepada guru nya, ditertawakan oleh teman-teman nya, dan bahkan di hukum oleh orang tua. Dari informasi di atas terlihat bahwa berhasilnya pelajar tersebut diakibatkan oleh motivasi atau rangsangan dari luar dirinya (eksternal).

c. Harapan dan Cita-cita

Harapan dilandasi oleh kepercayaan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan mereka mengenai gambaran hasil perilaku mereka. Misalnya, seorang yang ingin penambahan pangkat akan meningkatkan kualitas kerja menjadi lebih bagus apabila mereka memandang kinerja yang baik akan di hargai dengan menaikinya pangkat.

d. Penghargaan dan penghormatan atas diri

Bentuk penghargaan lain untuk perilaku atau hasil yang baik adalah cara termudah dan paling bagus meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar yang lebih bagus. Contohnya, penjelasan semacam bagus hebat dan lainnya dapat memuaskan hati peserta didik.

e. Lingkungan Yang Baik

Secara umum motivasi dasarnya adalah pribadi yang datang pada kegiatan seseorang sesudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh sebab itu motivasi pribadi bisa di kembangkan, ditingkatkan, atau dirubah melalui pembelajaran dan pelatihan dengan kata lain dipengaruhi lingkungan.

Lingkungan belajar yang baik adalah sebuah factor penggerak dalam belajar anak, sehingga anak bisa mendapatkan bantuan yang benar dalam menangani kerumitan atau problem saat belajar.

f. **Kegiatan Yang Menarik**

Simulasi atau permainan adalah suatu langkah yang amat menarik bagi pelajar kondisi yang menyenangkan membuat metode belajar menjadi bermanfaat. Sesuatu yang bermanfaat akan terus di ingat, dipahami, dan dihargai. Aktivitas belajar seperti tanya jawab, curhat, musyawarah, dan lain nya.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Syah (2009) factor-factor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah:

a. **Guru**

Guru mempunyai peran yang penting pada proses memengaruhi semangat belajar peserta didik, menggunakan teknik pembelajaran yang disampaikan saat pembelajaran. Guru pun perlu dapat menyinkronkan efektivitas sebuah proses mengajar dengan mata pelajaran tertentu. Karna hal ini sangat mempengaruhi dalam suatu maksud belajar itu sendiri.

b. **Orang Tua dan Keluarga**

Bukan saja guru di sekolah, orangtua dan keluarga dirumah juga mempunyai peran penting saat memotivasi, membina serta menuntut siswa agar belajar. Oleh sebab itu, orangtua dan keluarga juga perlu dapat

menuntun, membina serta mengarahkan anak dalam menangani rancangan-rancangan pada pelajaran sehingga anak bisa termotivasi agar belajar.

c. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat dan lingkungan juga berperan dalam semangat belajar pada siswa. Lingkungan menjadi sungguh mempengaruhi pada semangat belajar ialah pengaruh dari teman bermain. Anak yang rajin melaksanakan aktivitas belajar secara rutin akan memengaruhi anak lain agar melaksanakan aktivitas yang serupa.

2.8 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Sardiman (2014) fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong manusia untuk berbuat

Motivasi menjadi penggerak individu dari semua aktivitas yang dilakukan. Mulanya pelajar tidak mempunyai semangat dalam melakukan belajar, namun karna ada suatu hal yang ingin dicapai hingga timbullah keinginan terhadap belajar. Karena hal yang belum diketahui maka membuat siswa berkeinginan untuk mencari tahu. Sikap tersebutlah yang menjadikan siswa agar terdorong melaksanakan aktivitas belajar.

b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Motivasi bisa menyampaikan arah dan aktivitas yang seharusnya serupa dengan konteks arah yang hendak dituju.

c. Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan

Menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan yang sesuai untuk memperoleh tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat pada tujuan tersebut. Seorang pelajar yang akan melaksanakan ujian berharap bisa lulus, pasti akan melaksanakan aktivitas belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak sama dengan tujuan.

2.9 Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut IDPN Indonesia (2007) sekolah inklusi adalah sekolah yang bersedia menerima siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Inklusi yang artinya mengikut sertakan anak berkelainan yang mempunyai kesulitan mendengar, melihat, lamban belajar dan tidak dapat belajar.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang melatih semua siswa, termasuk yang menjalani hambatan yang berat ataupun beragam, di sekolah inklusi yang biasanya di masuki anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus (Ormrod, 2008). Pendidikan inklusi juga memungkinkan siswa untuk belajar emosi dan sosial dengan makin wajar. Dari segi beda tipe ini juga dapat memotivasi peserta didik agar belajar menghargai dan menganggap anak-anak dengan kelemahan (Smith, 2008).

Pendidikan inklusi merupakan suatu system layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat dan di kelas biasa bergabung dengan kawan-kawan sebayanya, serta menerima seluruh siswa berada di ruangan yang sama dan mempersiapkan fasilitas pendidikan yang

memadai, namun di sesuaikan dengan keahlian setiap murid dan dukungan yang di berikan guru agar anak-anak berhasil (Kemendiknas, 2012).

Pendidikan inklusi merupakan system penyelenggara pendidikan yang memberi peluang pada seluruh siswa yang mempunyai kelemahan dan kemampuan kecerdasan bahkan talenta khusus untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan dalam suatu ruang lingkup pendidikan yang sama dengan siswa pada biasanya (Dadang, 2015).

Guru juga perlu memberikan semangat untuk murid yang di perlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi murid berkebutuhan khusus. Bagian sekolah juga wajib memberikan semangat kepada pengajar untuk mempunyai peluang bimbingan yang bisa dipergunakan dalam mengatasi total keanekaragaman pelajar. Pemimpin sekolah beserta staff juga harus memberikan semangat dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif, dan kurikulum juga harus cukup fleksibel dengan pencapaian dan tujuan belajar juga harus di beri penghargaan yang memberikan deskripsi keterampilan para peserta didik (Dadang, 2015).

2.10 Hubungan Antara Pengelolaan Kelas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Inklusi Di Pekanbaru

Suasana kelas pada umumnya merupakan modal yang paling penting untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, di butuhkan suatu keadaan yang memuaskan untuk menaikkan motivasi pelajar untuk ikut serta dalam pembelajaran. Untuk mengatasinya di butuhkan pengelolaan kelas ialah

pengurusan yang bagus agar dalam proses aktivitas belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

Membangun lingkungan yang kontributif pada proses pembelajaran tidaklah mudah. Kelas ditempati oleh para siswa-siswi yang memiliki perilaku, latar belakang dan kecerdasan yang berbeda. Guru akan menghadapi perilaku siswa yang positif maupun yang negatif. Prilaku yang negatif inilah yang bisa mengundang kecemasan bagi seorang guru karna bisa menjadi penghambat proses berjalannya pembelajaran di dalam kelas.

Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru merupakan faktor penting dalam menerapkan situasi ruangan yang menyenangkan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Wiyani (2016) yaitu; a) mempermudah aktivitas belajar untuk siswa, b) menangani rintangan yang menghambat terjadinya hubungan dalam aktivitas pembelajaran, c) mengelola beraneka macam penggunaan prasarana belajar, d) mendidik dan mengarahkan siswa seperti dengan beraneka ragam latar belakang social, ekonomi, budaya dan karakter nya, e) membimbing siswa belajar dan bekerja sesuai dengan keahlian yang di milikinya, f) membuat situasi social yang bagus di dalam kelas, g) memimbing siswa supaya bisa belajar trsistematis.

Kondisi ruang yang mendukung bisa memperoleh proses belajar yang baik. Hasil belajar yang bagus akan membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar. Keadaan motivasi belajar yang bagus mendorong para murid untuk menerima pelajaran dengan bagus dan juga bisa menumbuhkan ide untuk belajar

sendiri. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan dalam menunjang akademik siswa. Sebagaimana menurut Sardiman (2001) motivasi belajar dijelaskan sebagai keseluruhan daya penggerak pada diri siswa yang bisa menimbulkan aktivitas belajar, yang menjamin kelangsungan dan yang memberi petunjuk dari aktivitas belajar sehingga tujuan bisa terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Windiyani dan Sofyan (2018) mengenai hubungan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa, dari hasil penelitian yang dikemukakan dengan analisis statistik yang menghasilkan harga koefisien korelasi sebesar 0,95 ini menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar, sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,91 atau sebesar 91%. Hal ini berarti nilai kontribusi pengelolaan kelas dengan motivasi belajar sebesar 91%, melalui persamaan regresi. Sisanya 9% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar. Hal ini berarti, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru harus memperhatikan pengelolaan kelas.

Berdasarkan dari keseluruhan pernyataan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus mempunyai keahlian pengelolaan kelas yang baik, hingga akan terbentuk kondisi belajar yang nyaman, menyenangkan untuk menggapai tujuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi yang dimiliki para murid sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam mendidik muridnya. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan terpacu dan

bersemangat untuk belajar lebih baik, dan melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya.

2.11 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis yang bisa penulis ambil adalah terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru. Semakin tinggi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka akan semakin tinggi pula motivasi siswa untuk belajar, sebaliknya semakin rendah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan segenap objek yang ditetapkan oleh penulis agar dipelajari dan diteliti hingga didapatkan hasil dan penjelasan mengenai hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam tipe penelitian ini mengenai hubungan pengelolaan kelas guru dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru, bahwa identifikasi memakai dua variable yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Pengelolaan Kelas
2. Variabel Terikat (Y) : Motivasi Belajar

3.2 Defenisi Operasional Variabel

3.2.1 Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas ialah kemampuan guru untuk menghasilkan dan mengupayakan situasi pembelajaran yang optimal serta memulihkannya apabila terjadi gangguan pada saat pembelajaran, sehingga akan menimbulkan proses belajar yang lebih efektif, efisien dan sistematis sehingga murid dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pengelolaan kelas di ukur dengan menggunakan skala pengelolan kelas yang di susun oleh Ella (2021) berdasarkan aspek-aspek pengelolaan kelas yang tertuang dalam Gunawan (2019). Semakin tinggi skor skala pada subjek, maka semakin tinggi pengelolaan kelas yang dilakukan guru tersebut. Dan kebalikannya

semakin rendah skor skala yang diperoleh subjek, sehingga semakin rendah pengelolaan kelas yang dilakukan guru tersebut.

3.2.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah gerakan dari proses belajar yang bertujuan untuk memperoleh manfaat melalui proses belajar tersebut, motivasi belajar tidak hanya sebagai energi atau kekuatan dalam berperilaku, tetapi motivasi belajar akan mengarahkan kegiatan atau aktivitas siswa kepada tujuan belajar.

Motivasi belajar diukur melalui skala motivasi belajar yang disusun oleh Ella (2021) bersumber pada aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno H. B (2008). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki subjek tersebut. Dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, sehingga semakin rendah motivasi yang dimiliki subjek tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi bagaikan wilayah generasi yang terdiri dari subjek yang memiliki karakteristik dan jenis tekhusus agar di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah wanita dan pria berusia 9 sampai 15 tahun duduk dibangku kelas 4 sampai 6 sekolah dasar inklusi di Pekanbaru. Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 392 siswa SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Burhan Bungin, 2005). Sampel diperoleh dari beberapa populasi berdasarkan karakteristiknya, dan sampel pun dianggap seperti sumber data terpenting pada penelitian (Sugiyono, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah siswa SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru. Sampel pada penelitian ini berjumlah 208 siswa berdasarkan populasi siswa yang masih aktif bersekolah di SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru tingkat kesalahan 5%. Sampel pada penelitian diperoleh dengan memakai rumus *Slovin* yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n= Sampel

N= Populasi

e= Perkiraan Tingkat Kesalahan

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{392}{1 + 392 (0,5)^2}$$

$$n = \frac{392}{1+0,98}$$

$$n = \frac{392}{1,98}$$

$$n = 1,97,9$$

$$n = 198$$

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *Probability Sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan sampel yang setiap bagian populasi mempunyai peluang sama agar terpilih menjadi sampel Siregar (2017). Penelitian ini memakai teknik Strata sampel (*stratified sampling*). Menurut Siregar (2017) teknik *stratified sampling* adalah teknik pengambilan sampel melalui populasi yang mempunyai strata atau tingkatan, dan setiap tingkatan mempunyai karakteristik sendiri.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Riduwan, 2010) teknik pengumpulan data adalah cara yang bisa dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai instrument penelitian yaitu skala. Skala merupakan salah satu alat pengumpulan data kuantitatif yang berbentuk pertanyaan (Saifuddin, 2012). Bentuk skala yang dipakai ialah skala *Liker* karena dipakai untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu pada fenomena social (Sugiyono, 2009).

Skala pengelolaan kelas dan motivasi belajar merupakan skala yang dipakai dalam penelitian ini. Terdapat 4 respon jawaban skala pada penelitian ini yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada skala ini terdiri dari pernyataan sikap *favorable* dan *unfavorable*. Tiap-tiap alternative jawaban mempunyai skor yang berbeda mulai dari skor 1

sampai skor 4. Skor untuk pernyataan *favorable* sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* sangat sesuai = 1, sesuai = 2, tidak sesuai = 3, sangat tidak sesuai = 4.

3.4.1 Skala Pengelolaan Kelas

Skala yang dipakai peneliti merupakan skala yang disusun oleh peneliti. Skala ini digunakan untuk mengukur pengelolaan kelas berdasarkan aspek-aspek yang tertuang dalam Gunawan (2019) ialah: (1) Mengecek kehadiran siswa, (2) Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa, dan menilai pekerjaan tersebut, (3) pendistribusian bahan dan alat, (4) Menyampaikan materi pelajaran, (5) Memberikan tugas.

Skala pada penelitian ini ada 30 aitem yang disusun menggunakan skala *likert*. Total aitem dikelompokkan menjadi dua aitem ialah aitem *favorable* berjumlah 17 dan aitem *unvaorable* berjumlah 13 aitem. Setelah itu subjek akan memilih satu dari empat alternative jawaban yang tersedia. Setiap jawaban mempunyai nilai yang tidak sama, di mulai dari 1 hingga 4. Adapun nilai untuk respon pernyataan *favorable*; sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sedangkan untuk sangat tidak sesuai = 1. Sebaliknya untuk respon pernyataan *unfavorable*; sangat tidak sesuai = 4, tidak sesuai = 3, sesuai = 2, sangat sesuai = 1. Pernyataan penyebaran aitem terdapat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

Blue Print Skala Pengelolaan Kelas Sebelum Try Out

No	Aspek Jumlah	Indikator	Aitem	
			Fav	Unfav
1.	Mengecek kehadiran Siswa	- Memantau keberadaan siswa	1,2	7
		- Memberi perhatian pada siswa Sebelum proses belajar dimulai	3	8
		- Memberikan semangat pada siswa	4,5,6	9
2.	Mengumpulkan hasil Pekerjaan siswa, Memeriksa, dan menilai Pekerjaan tersebut	- Menghargai usaha yang telah dilakukan oleh siswa	10	13
		- Memberikan pujian dalam proses belajar	11,12	14
3.	Pendistribusian bahan dan alat	- Pemakaian alat dan bahan dalam belajar	15	16
4.	Menyampaikan materi Pelajaran	- Membentuk kelompok belajar	17	22,23
		- Membuat situasi belajar yang menarik	18,19,20	24,25
		- Menentukan tujuan dalam belajar	21	26
5.	Memberikan tugas	- Memberikan tugas pekerjaan rumah	27	29
		- Mengoreksi tugas siswa	28	30
Jumlah			17	13 30

Adapun untuk melihat panduan skoring pada skala pengelolaan kelas, maka dapat melihat tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2

Panduan Skoring Aitem Pengelolaan Kelas

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Tidak Sesuai	4
Sesuai	3	Tidak Sesuai	3
Tidak Sesuai	2	Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Sesuai	1

3.4.2 Skala Motivasi Belajar

Skala yang dipakai peneliti merupakan skala yang disusun oleh peneliti. Skala ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar berlandaskan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Uno H. B (2008) yaitu: (1) Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, (2) Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) Harapan dan cita-cita, (4) Penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) Lingkungan yang baik, (6) Kegiatan yang menarik.

Skala pada penelitian ini ada 30 aitem yang disusun menggunakan skala *likert*. Total aitem digolongkan menjadi 2 bagian ialah aitem *favorable* berjumlah 15 dan aitem *unfavorable* berjumlah 15 aitem. Setelah itu subjek akan memilih satu dari empat alternative jawaban yang tersedia. Setiap jawaban memiliki skor yang berbeda, dimulai dari satu sampai empat. Adapun skor dalam respon

pernyataan *favorable*; sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2, sedangkan untuk sangat tidak sesuai = 1. Untuk respon pernyataan *unfavorable*; sangat tidak sesuai = 4, tidak sesuai = 3, sesuai = 2, sangat sesuai = 1. Deskripsi penyebaran aitem pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
***Blue Print* Skala Motivasi Belajar Sebelum Try Out**

No	Aspek	Indicator	Aitem Jumlah	
			Fav	Unfav
1.	Hasrat dan minat untuk Melakukan Kegiatan	a. Tekun Menghadapi tugas	1	3,4
		b. Keinginan untuk berhasil	2	5
2.	Dorongan dan kebutuhan Untuk melakukan kegiatan	a. Kuatnya kemauan untuk berbuat	6,7	10
		b. Ketekunan dalam mengerjakan tugas	8	11
		c. Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar	9	12
3.	Harapan dan Cita-cita	a. Harapan dan cita-cita yang ingin dicapai	13	15
		b. Fokus dalam belajar	14	16
4.	Penghargaan dan Penghormatan Atas diri	a. Pujian yang diberikan ketika belajar	17	19
		b. Berusaha menjadi yang lebih baik didalam kelas	18	20
5.	Lingkungan yang baik	a. Kondisi ruang kelas yang kondusif	21	24
		b. Ruang kelas yang menyenangkan	22	25
		c. Jumlah sarana dan prasarana untuk setiap siswa	23	26

6. Kegiatan yang menarik	a. Membuat kegiatan-kegiatan Yang menarik	27	29
	b. Kreatif dalam memberikan materi belajar	28	30
Jumlah		15	15
			30

Berdasarkan tabel *blueprint* yang sudah dijelaskan diatas, maka untuk melihat panduan skoring skala motivasi belajar bisa di lihat dalam tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4
Panduan Skoring Aitem Motivasi Belajar

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Tidak Sesuai	4
Sesuai	3	Tidak Sesuai	3
Tidak Sesuai	2	Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Sesuai	1

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2015) suatu skala bisa mendapatkan data yang akurat sesuai pada tujuan ukurnya, jadi dibutuhkan sebuah prosedur pemeriksaan validitas dan validasi. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, aitem-aitem yang

sudah dipilih berdasarkan koefisien aitem - total akan mendukung reliabilitas skala, tetapi itu tidak berguna jika skalanya akan dijelaskan valid dengan sendirinya.

Substansi penting pada validasi skala psikologi ialah menunjukkan bahwa struktur suatu aspek berperilaku, indikator dan aitem-aitemnya dapat membuat sebuah kontrak yang akurat untuk atribut yang akan peneliti ukur. Pada penelitian ini, validitas skala dilaksanakan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan relevansi aitem dengan indikator perilaku dan dengan tujuan ukur yang memang telah bisa dievaluasi melalui logika dan akal sehat (*common sense*) yang bisa mengukur apakah isi skala benar-benar mendukung kontrak teoritik yang di ukur (Azwar, 2015). Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis atau akal sehat dan *professional judgment*. Di penelitian ini peneliti meminta *professional judgement* untuk menilai skala pengelolaan kelas dan motivasi belajar.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas tertuju pada kepercayaan atau konsistensi dan hasil ukur, yang berisi maksud bahwa berapa tinggi ketelitian pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak teliti bila eror pengukuran terbentuk secara random. Antara skor individu yang satu dengan individu yang lain terjadi eror yang tidak konsisten dan bervariasi hingga perbedaan skor yang di peroleh lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang semestinya.

Penelitian ini dilakukan perhitungan reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal melalui teknik reliabilitas *alpha cronbach* di bantu dengan menggunakan program SPSS 17. 0 *for windows*. Koefisien reliabilitas dimulai angka 0 hingga dengan 1, 0. Skala mempunyai reliabilitas tinggi apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1, 0, apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas di gunakan agar melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka bisa di gunakan uji statistik berjenis parametrik, sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal, maka di gunakan uji statistik nonparametric (Siregar, 2017). Dalam menguji normalitas pada penelitian ini peneliti memakai metode Kolmogorov Smirnov dengan melihat signifikansi bila p dari nilai $Z > 0,05$ maka sebaran normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

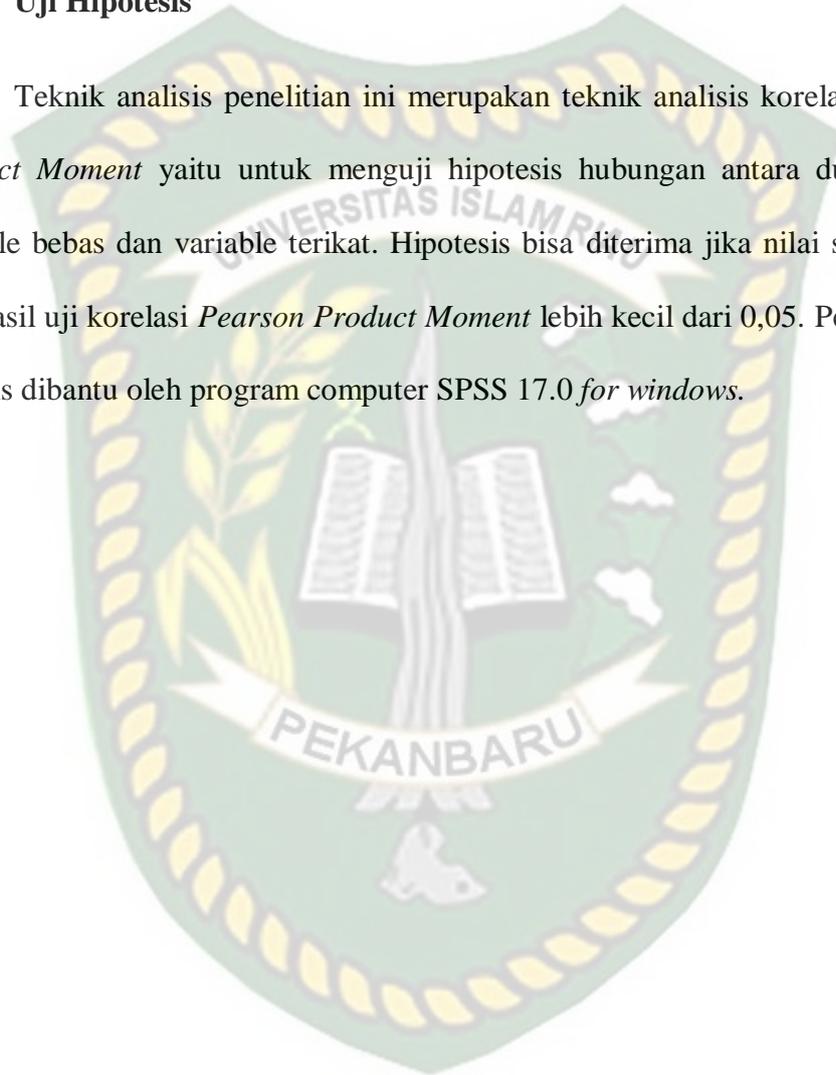
3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara variable bebas dan variable terikat. Untuk mengetahui linieritas antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru, sehingga dipakai uji linieritas. Hubungan yang linieritas mendeskripsikan perubahan pada variabel bebas akan condong di ikuti oleh perubahan variabel tergantung. Kaidah pengujian ini dengan melihat p atau nilai F

(*Deviation from linierity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis penelitian ini merupakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* yaitu untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variable variable bebas dan variable terikat. Hipotesis bisa diterima jika nilai signifikansi dari hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* lebih kecil dari 0,05. Penyelesaian analisis dibantu oleh program computer SPSS 17.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian

Langkah pertama yang dimulai yaitu memilih lokasi penelitian dan menyiapkan semua kepentingan penelitian. Peneliti mengumpulkan subjek penelitian melalui karakteristik subjek yaitu siswa. Tahapan selanjutnya mengurus surat pengantar serta surat izin penelitian terlebih dahulu melalui Nomor surat 706/E-UIR/27-F.Psi/2020, dari Fakultas Psikologi UIR sebagai syarat untuk memperoleh data mengenai nama dan jumlah sekolah dasar inklusi yang ada di pekanbaru oleh Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

Peneliti menentukan sampel berdasarkan data yang telah diperoleh dari Dinas Pendidikan tersebut. Kemudian peneliti juga membuat surat izin penelitian kepada sekolah SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru. Pada tanggal 04 Februari 2021 peneliti meminta izin penelitian ke SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru dengan nomor surat 800/Disdik.Sekretaris.1/00113/2020 dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Setelah peneliti memperoleh izin dari sekolah barulah peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian langkah pertama yang dilaksanakan peneliti yaitu mempersiapkan alat ukur yang digunakan pada penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala pengelolaan kelas dan motivasi belajar. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan peneliti selama pengembangan alat ukur pengelolaan kelas dan motivasi belajar yang akan digunakan yaitu: uji bahasa skala, uji validitas isi skala, uji coba skala (*try out*), analisis daya beda aitem dan uji reliabilitas skala.

4.1.2.1 Uji Bahasa dan Uji Validitas Isi

Peneliti melaksanakan uji bahasa dengan meminta bantuan kepada para ahli bahasa Indonesia untuk mengoreksi dan menilai kesesuaian bahasa yang digunakan dalam skala tersebut, apakah skala telah sinkron memakai penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan apakah skala tersebut mudah dipahami maksud dan tujuannya oleh responden. Peneliti meminta bantuan kepada salah satu guru bahasa Indonesia di Pekanbaru.

Setelah mendapatkan hasil uji bahasa, peneliti melakukan perbaikan dan selanjutnya melakukan uji validitas isi dengan meminta bantuan kepada salah satu *expert judgement* di bidang psikologi dalam mengoreksi dan menaksir kesamaan skala dalam rancangan psikologi yang diukur.

4.1.2.2 Uji Coba (Try Out)

Uji coba penelitian dilaksanakan, senin 22 Februari 2021 sampai 14 Maret 2021. Subjek uji coba dalam penelitian ini merupakan siswa SDIT As-shofa dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru dengan total jumlah sampel yaitu 100 orang. Uji coba dilakukan dengan menyebarkan skala secara *online* melalui *google form*.

4.1.2.3 Analisis Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala

Analisis daya beda aitem dilaksanakan dengan memperkirakan kapasitas disetiap aitem dalam menyeleksi subjek atau responden melalui *trait* tinggi dan rendah. Menurut (Azwar, 2014) aitem dapat dikatakan bagus jika telah mempunyai nilai koefisien $\geq 0,30$, bila total poin yang lolos masih belum mencukupi kriteria yang diharapkan, batasan tersebut di turunkan sedikit $\leq 0,25$ sehingga butir yang diharapkan tercapai. Daya beda aitem dan realibilitas alat ukur dikenal dengan rumus *alpha cronbach's* menggunakan SPSS 17 *for windows*. Sebelum melakukan analisis daya beda, reliabilitas skala pengelolaan kelas ialah 0,898. Setelah melakukan analisis daya beda, dapat diketahui aitem yang gugur sebanyak 7 aitem. Aitem yang gugur adalah aitem 10,18, 19, 20, 24, 25, 27. Sesudah peneliti mengeluarkan aitem tersebut, maka indeks koefisien reliabilitas beralih menjadi 0,911, maka aitem yang dipakai untuk penelitian sebanyak 23 aitem. Sebaran butir skala pengelolaan kelas dijabarkan dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Blue Print Skala Pengelolaan Kelas Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Mengecek kehadiran Siswa	- Memantau keberadaan siswa	1,2	7	
		- Memberi perhatian pada siswa Sebelum proses belajar dimulai	3	8	
		- Memberikan semangat pada siswa	4,5,6	9	
2.	Mengumpulkan hasil Pekerjaan siswa, Memeriksa, dan menilai Pekerjaan tersebut	- Menghargai usaha yang telah dilakukan oleh siswa	<u>10</u>	13	
		- Memberikan pujian dalam proses belajar	11,12	14	
3.	Pendistribusian bahan dan alat	- Pemakaian alat dan bahan dalam belajar	15	16	
4.	Menyampaikan materi Pelajaran <u>24,25</u>	- Membentuk kelompok belajar	17	22,23	
		- Membuat situasi belajar yang menarik	<u>18,19,20</u>		
		- Menentukan tujuan dalam belajar	21	26	
5.	Memberikan tugas	- Memberikan tugas pekerjaan rumah	<u>27</u>	29	
		- Mengoreksi tugas siswa	28	30	
Jumlah			17	13	30

Keterangan: tanda yang digaris bawahi adalah aitem yang gugur

Tabel 4.2

Blue Print Skala Motivasi Belajar Setelah Try Out

No	Aspek Jumlah	Indikator	Aitem	
			Fav	Unfav
1.	Hasrat dan minat untuk Melakukan Kegiatan	- Tekun Menghadapi tugas	1	3,4
		- Keinginan untuk berhasil	2	5
2.	Dorongan dan kebutuhan Untuk melakukan kegiatan	- Kuatnya kemauan untuk berbuat	6,7	<u>10</u>
		- Ketekunan dalam mengerjakan tugas	8	<u>11</u>
		- Dukungan orang tua dan lingkungan sekitar	9	12
3.	Harapan dan cita-cita	- Harapan dan cita-cita yang ingin dicapai	13	15
		- Fokus dalam belajar	14	16
4.	Penghargaan dan Penghormatan Atas diri	- Pujian yang diberikan ketika belajar	17	<u>19</u>
		- Berusaha menjadi yang lebih baik didalam kelas	18	20
5.	Lingkungan yang baik	- Kondisi ruang kelas yang kondusif	21	24
		- Ruang kelas yang menyenangkan	22	25
		- Jumlah sarana dan prasarana untuk setiap siswa	23	26
6.	Kegiatan yang menarik	- Membuat kegiatan-kegiatan Yang menarik	<u>27</u>	<u>29</u>
		- Kreatif dalam memberikan	<u>28</u>	30

materi belajar

Jumlah	15	15	30
---------------	----	----	-----------

Keterangan: tanda yang digaris bawahi adalah aitem yang gugur

Berdasarkan tabel 4.2 sebelum dilaksanakan analisis daya beda, reliabilitas skala motivasi belajar ialah 0,872. Sesudah melaksanakan analisis daya beda, dapat diketahui aitem yang gugur berjumlah 6 butir dari 30 aitem. Aitem yang gugur adalah 10, 11, 19, 27, 28, 29. Sesudah peneliti mengeluarkan aitem tersebut, maka indeks koefisien reliabilitas naik jadi 0,898, maka aitem yang dipakai pada penelitian ini berjumlah 26 aitem.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 20 maret 2021 hingga 29 maret 2021 yang berjumlah 208 sampel yaitu siswa SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru. Sebelum membagikan skala, peneliti sebelumnya meminta izin kepada pihak sekolah dan setelah pihak sekolah mengizinkan, tahap berikutnya yang peneliti lakukan ialah melakukan diskusi dengan pihak guru di SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru, kemudian peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada guru khususnya wali kelas 4 – 6 bagaimana cara pengerjaan skala tersebut. Setelah guru-guru sudah paham dengan cara pengerjaan skala tersebut, selanjutnya skala tersebut dibagikan langsung kepada siswa dalam bentuk *print out* dan *google form*.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru telah dilakukan *scoring* dan diolah dengan aplikasi SPSS 17.0 *for windows*. Diketahui hasil yang akan dijelaskan pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Data Demografis Siswa

Data Demografis		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	107	51,4
	Perempuan	101	48,6
usia	9 Tahun	21	10,1
	10 Tahun	68	32,7
	11 Tahun	67	32,2
	12 Tahun	39	18,8
	13 Tahun	11	5,3
	14 Tahun	1	,5
	15 Tahun	1	,5
Kelas	kelas 4	63	30,3
	Kelas 5	96	46,2

Kelas 6	49	23,6
---------	----	------

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Penjelasan dari penelitian hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru, sesudah dilaksanakan *scoring* dan olah data menggunakan SPSS 17.0 *for windows*. Diperoleh hasil yang akan dijelaskan pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Deskriptif Data Hipotetik dan Data Emirik

Skala	Skor perolehan (Empirik)				Skor dimungkinkan (Hipotetik)			
	Xmin	Xmaks	Mean	SD	Xmin	Xmaks	Mean	SD
<i>Pengelolaan Kelas</i>	57	92	78,34	6,742	23	92	57,5	11,5
<i>Motivasi Belajar</i>	58	96	79,12	7,390	24	96	60	12

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa tingkat pengelolaan kelas dan motivasi belajar memiliki perbedaan jika dilihat dari skor yang diperoleh berdasarkan skor empirik. Pada variabel pengelolaan kelas diperoleh skor X min 57 sampai skor X maks 92 dengan skor mean (rata-rata) 78,34, dengan nilai standar deviasi 6,742. Sementara pada variabel motivasi belajar diperoleh skor X min 58 sampai skor X maks 96 dengan skor mean (rata-rata) 79,12, dengan nilai standar deviasi 7,390.

Adapun dilihat dari hasil yang memungkinkan (hipotetik) maka, pengelolaan kelas memiliki skor X min 23 sampai skor X maks 92 dengan skor nilai mean 57,5 dan standar deviasi 11,5. Sementara pada skor motivasi belajar memiliki skor X min 24 sampai skor X maks 96 dengan memperoleh skor mean 60 dan standar deviasi 12.

Berdasarkan data hipotetik tersebut maka dilakukan kategorisasi lima tahapan: Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Rumus kategorisasi diuraikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Dengan rumus kategorisasi yang telah dijelaskan, dengan demikian untuk melihat skala pengelolaan kelas yang ada didalam penelitian ini terdapat lima kategori ialah Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Sangat Rendah sehingga bisa dilihat berdasarkan tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6

Rentangan Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Pengelolaan Kelas

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tinggi	$X \geq 74,75$	142	68,3
Tinggi	$63,25 \leq 74,75$	63	30,3
Sedang	$51,75 \leq 63,25$	3	1,4
Rendah	$40,25 \leq 51,75$	0	0
Sangat rendah	$\leq 40,25$	0	0
Jumlah		208	100

Berdasarkan kategorisasi variabel pengelolaan kelas diatas menandakan bahwa sebagian besar subjek penelitian, mempunyai skor pengelolaan kelas dengan kategori sangat tinggi berjumlah 142 orang dari jumlah subjek 208 orang, yang berkisar 68,3 % dari 100 % subjek yang ikut berpartisipasi. Kemudian, kategorisasi skor motivasi belajar pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7

Rentangan Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Motivasi Belajar

Rumus	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentasi
Sangat Tinggi	$X \geq 78$	105	50,5
Tinggi	$66 \leq 78$	97	46,6
Sedang	$54 \leq 66$	6	2,9
Rendah	$42 \leq 54$	0	0
Sangat rendah	≤ 42	0	0
Jumlah		208	100

Berdasarkan kategorisasi variabel motivasi belajar menyatakan bahwa beberapa besar subjek pada penelitian ini, skor pada motivasi belajar dengan kategori sangat tinggi berjumlah 105 dari 208 orang yang sebagai subjek, atau sebesar 50,5% dari 100 % subjek yang berperan.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti menguji kedua variabel yaitu variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar dianalisis memakai bantuan program SPSS 17.0 *for windows*. Bisa di lihat berdasarkan nilai p dan Z *Kolmogorov-smirnov* $> 0,05$ data dinyatakan berdistribusi norma, tetapi apabila $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2017). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sehingga mendapatkan hasil pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas Skala Pengelolaan Kelas dan Motivasi belajar

Variabel	signifikansi	Keterangan
Pengelolaan Kelas	0,220 ($p > 0,05$)	Normal
Motivasi Belajar	0,332 ($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menyatakan bahwa variabel pengelolaan kelas mendapat nilai signifikansi sebesar 0,220 ($p > 0,05$) dan variabel motivasi belajar mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,332 ($p > 0,05$) yang artinya kedua variabel berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan agar mencari arah hubungan disetiap variabel peneliti yaitu variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar. Adapun uji linieritas ini memakai signifikansi (p) nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar. Namun jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Dan berdasarkan hasil uji linieritas sudah dilakukan terdapat nilai F (*Linearity*) sebesar 202,096 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa variabel pengelolaan kelas dan motivasi belajar bersifat linier. Hal ini sesuai dengan hasil tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variable	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Pengelolaan Kelas	202,096	0,000	Linier
Motivasi Belajar			

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang didapatkan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru. Analisis data yang digunakan ialah menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Sehingga berdasarkan hasil uji korelasi antara

pengelolaan kelas dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi (r)= 0,691 lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menampilkan arah hubungan yang positif dapat diartikan semakin tinggi pengelolaan kelas maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pengelolaan kelas maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru. Sehingga berdasarkan uji analisis bisa dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan demografi data menunjukkan jumlah subjek pada penelitian ini untuk jumlah laki-laki berjumlah 107 (51,4%), sedangkan perempuan berjumlah 101 (48,6%) dengan rentang usia mulai dari 9-15 tahun. Peneliti juga mengelompokkan subjek dengan membagi setiap kelas yaitu untuk kelas 4 dengan jumlah subjek sebesar 63 atau sekitar (30,3 %), selanjutnya untuk kelas 5 berjumlah 96 siswa yaitu sekitar (46,2%) dan untuk yang berada di kelas 6 subjek berjumlah 49 siswa dengan sekitar (23,6%).

Subjek dengan motivasi belajar masuk kategorisasi sangat tinggi berjumlah 15 siswa atau sekitar 7,2%, kategori tinggi berjumlah 55 siswa yaitu sekitar 26,4%, selanjutnya untuk kategori sedang berjumlah 62 siswa atau sekitar 29,8%, sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 66 siswa yaitu sekitar 31,7%, dan untuk kategori sangat rendah berjumlah 10 siswa atau sekitar 4,8%. Berdasarkan pada penjelasan kategorisasi motivasi belajar, diketahui bahwa

kategorisasi rendah menjadi kategori yang memiliki jumlah subjek terbanyak dengan persentase tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian diketahui ada hubungan yang bersifat positif antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru. Diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi maka didapatkan koefisien korelasi ($r= 0,691$) sedangkan untuk nilai $p= 0,000$ yang berarti $p<0,05$, sehingga diketahui hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru. Semakin tinggi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa di SDN 40 Pekanbaru dan SDIT Al-Ittihad Pekanbaru.

Pembelajaran yang disepakati oleh para ahli biasanya merupakan upaya perubahan perilaku secara sadar. Dalam aspek yang sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan bantuan yang terdapat didalam diri seseorang untuk mengambil langkah sehingga mendapatkan sebuah pencapaian. Motivasi dapat dilihat seperti fungsi, artinya motivasi berperan sebagai penggerak seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan yang diinginkan. Jika seseorang memiliki kemauan untuk belajar, maka ia akan termotivasi untuk memperolehnya (Safitri et al., 2019).

Pengelolaan kelas yang baik adalah hal yang harus dilaksanakan supaya prosedur kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Pembelajaran untuk anak dengan berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan

kemampuan keterampilan mengajar, tetapi guru juga harus memiliki keahlian untuk memberikan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak mereka sendiri dan tidak membedakan pada anak lain. Menurut (Hermawan, 2012), kondisi yang harus di mengerti oleh seorang guru dalam melakukan pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus yaitu:, perbedaan individual, perkembangan social, perkembangan emosi, kondisi psikis, tugas perkembangan dan lingkungan belajar.

Kemampuan pengelolaan kelas sangat penting, didukung melalui hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Ratcliff, (2011). Penelitian ini menyatakan bahwa ketika guru bisa menumbuhkan suasana didalam ruang kelas yang mendukung untuk proses belajar mengajar, sehingga waktu yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ada didalam ruangan akan menurun, dan waktu yang dipakai pada kegiatan pembelajaran menjadi lebih meningkat. Pada mulanya, keterampilan pengelolaan kelas dibutuhkan oleh pengajar yang mengajar siswa di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini di karenakan siswa perlu belajar untuk memahami dan mengikuti aturan yang dibuat oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ardianto (2017) menyatakan bahwa pengelolaan kelas di SDN Gugus Krisna Kec. Semarang Barat merupakan kategori sedang dan hasil belajar terbilang bagus. Dengan hasil perhitungan korelasi *product moment* menyatakan bahwa r hitung $>$ r tabel ($0,524 > 0,344$). Besar koefisien determinasi ialah 27,5%, yang berarti menunjukkan pengelolaan kelas menentukan hasil belajar sebesar 27,5%, sedangkan 72,5% ditentukan oleh factor lainnya. Adapun besar korelasi antara pengelolaan kelas dengan hasil

belajar siswa termasuk pada kategori sedang. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa, dan kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan Rizal (2015) Mengemukakan bahwa pengelolaan kelas mempunyai korelasi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,851 lebih besar dari r tabel =0,304. Hasil ini menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mempunyai hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa.

Kelemahan dalam penelitian ini terdapat pada populasi dan sampel penelitian yang kurang luas hanya terfokus kepada dua sekolah, yang dikarenakan pada kondisi saat ini yang sedang terjadi, sehingga membuat sekolah di libur dan proses pembelajaran dilakukan dengan system belajar *online* yaitu dirumah, tetapi sekarang sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan sekolah tatap muka dengan menerapkan protocol kesehatan sehingga metode pengisian skala dilakukan secara *online* melalui *google form* dan *offline* melalui *print out*. Dengan begitu peneliti tidak dapat memantau secara langsung dalam proses pengisian skala yang dilakukan oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diatas bisa di simpulkan bahwa, adanya hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di Pekanbaru dengan nilai koefisien korelasi $r=$ dengan nilai 0,691 signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan hipotesis H_a diterima H_o di tolak, sehingga arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan antara pengelolaan kelas mempunyai hubungan yang positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru. Sehingga makin tinggi pengelolaan kelas maka makin tinggi pula motivasi belajar pada siswa sekolah dasar inklusi di pekanbau. Begitu kebalikannya makin rendah pengelolaan kelas maka makin rendah pula motivasi belajar siswa sekolah dasar inklusi di pekanbaru.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mempunyai sejumlah saran yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

a. Kepada Siswa

Kepada para siswa agar lebih menambah perhatian dan semangat dalam waktu pembelajaran, dan harus tetap bertanggung jawab atas

pekerjaan rumah dari guru. Karena perlu memahami materi yang diajarkan oleh guru, serta berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri.

b. Kepada Guru

Kepada guru diharapkan agar dapat menambah pengelolaan kelas didalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai pembelajaran yang lebih aktif, inofatif dan kondusif. Serta tetap memperhatikan prestasi akademik peserta didik, agar guru sebagai pendidik bisa tahu pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik. Guru pun mesti berusaha mengerti bagaimana memyampaikan pengelolaan kelas dan motivasi belajar yang efektif, agar apa yang diterimanya bagi siswa dapat diterima dengan baik, karena pengelolaan kelas dan motivasi belajar berpengaruh terhadap akademik siswa.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar bisa meluaskan penelitian pengelolaan kelas dengan motivasi belajar pada berbagai sampel yang lebih luas lagi. Serta dapat melakukan penelitian secara langsung yaitu dengan membagikan skala secara langsung kepada subjek agar peneliti juga dapat memantau subjek dalam mengisi skala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, S. N. (2011). *Program Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru Dalam Menangani Bullying*. 3 No 1.
- Ardi Novan Wiyani. (2019). 濟無No Title No Title. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Ardianto, A. Y. I. (2017). *Hubungan Manajemen Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sdn Gugus Krisna Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*.
- Azwar. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Kencana.
- Dadang, G. (2015). *pengantar pendidikan inklusif* (edisi 1). alfabeta.
- Dalyono. (2010). *psikologi pendidikan* (1st ed.).
- Dimya, & Mudjiono, ti dan. (2009). *Belajar dan pembelajaran* (edisi 3). rineka cipta.
- Djamarah. (2006). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

- Djamarah, & Nawawi. (2006). *Bab ii konsep pengelolaan kelas dan penerapan*. 11–41.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. bumi aksara.
- Efendi, R., Gustriani, D., & Siregar, P. S. (2019). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 002 Kecamatan Rambah Samo. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 788–794. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.103>
- Farrell. (2008). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Hendra Efivianas. (2013). *Sekolah Inklusi Di Riau Masih Kurang*. TribunPekanbaru.Com.
- Hermawan. (2012). *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*. UNS Press.
- Huitt. (2001). *Motivation to Learn :An Overview Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA :Valdosta State University.
- IDPN Indonesia. (2007). Merangkul Perbedaan Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran. *Tulkit LIRP*.
- Ilahi dalam putera dian. (2016). *Implementation of the inclusive education management in sdn gadingan wates and mi ma'arif pagerharjo samigaluh*. 4(1), 63–76.
- Imam Gunawan. (2019). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*. PT Raja

Grafindo Persada.

Jannah. (2018). manajemen kelas inklusif di sd n ketintang II surabaya. *Islamic Teacher Journal*, 6, 27.

Kemendiknas. (2012). *Kebijakan Peningkatan Layanan Melalui Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*.

Kompas. (2011). *Pendidikan Inklusif Hadapi Tantangan*. Www.Kompas.Com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/09/2341052/~Edukasi~News>

Lisfarika Napitupulu dan Taty Hastuti. (2016). Coping strategy guru sekolah dasar dalam menghadapi perilaku disruptive siswa selama proses pembelajaran di kelas ditinjau dari usia dan tipekepribadian guru. *An-Nafs*, 10.

Mulyasa. (2005). *menjadi guru profesional* (edisi 1). Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurngaisah. (2020). *Manajemen Kelas Inklusi Di SD Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas*.

Oemar, & Hamalik. (2009). *proses belajar mengajar*. bumi aksara.

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.

Praptiningrum. (2012). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 7,

Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.774>

Puspitasari, isriani hardini dan dewi. (2012). *strategi pembelajaran*. familia.

Ratcliff, N. J., Jones, C. R., Costner, R. H., Savage-Davis, E., Sheehan, H., & & Hunt, G. H. (2011). *Teacher classroom management behaviors and student time-on-task: Implications for teacher education*. *Action in Teacher Education*, 32(4), 38-51.

Riduwan. (2010). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.

Rizal, Mu. (2015). *Hubungan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Di Kecamatan Wanareja*.

Rohani, A. (2004). *Pengelolaan pengajaran* (revisi). rineka cipta.

Safitri, S. dan A., Psikologi, F., & Riau, U. M. (2019). *KESADARAN ESENSIAL MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM PADA KAUM MUALAF SUKU AKIT*. 13(1), 1–20.

Saifuddin, A. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan* (edisi 2). Kencana.

Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 3.

Sardiman, a. m. (2001). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. raja grafindo persada.

Sardiman, A. . (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo

Persada.

Siregar, S. (2017a). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.

Siregar, S. (2017b). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.

Smith, D. (2008). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Nuansa.

SUdarwan Danim. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Motivasi Kelompok*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian* (28th ed.). Alfabeta.

Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. raja grafindo persada.

Uno H. B. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.

Usman Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.

Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 368–378.

<https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>

Wikipedia. (2021). *Pendidikan Di Indonesia*. [Http://Wikipedia.Org](http://Wikipedia.Org).

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#:~:text=Pendidikan di

Indonesia adalah seluruh, secara terstruktur maupun tidak

terstruktur.&text=Di Indonesia%2C semua penduduk wajib,tahun di sekolah menengah pertama.

Windiyan, T., & Sofyan, D. (2018). Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 502.

Winkel. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.

Wiyani, ardi novan. (2016). *manajemen kelas*. ar-ruzz media.

Yuliana. (2013). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa KELAS XI IPS SMA KATOLIK TALINO*. 0–16.